

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indikator bagi para pemangku kepentingan untuk melihat, menilai, dan menganalisis kondisi dan hasil kinerja perusahaan setiap periodenya yaitu laporan keuangan (Agustia, 2013). Laba merupakan akun yang menjadi perhatian utama untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan. Laba merupakan istilah keuangan yang merangkum penghasilan bersih dari aktivitas operasional suatu perusahaan. Para pemangku kepentingan memperhatikan informasi laba perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis.

Manajer beranggapan bahwa laba yang dilaporkan merupakan suatu pengukuran penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan dan kelangsungan hidup di masa depan. Manajer juga percaya ketika target laba tercapai, maka perusahaan dapat membangun kredibilitas dengan pasar serta membantu mempertahankan dan meningkatkan harga saham (Graham et al., 2005). Pihak manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena para pemangku kepentingan berekspektasi bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang optimal.

Terjadinya manajemen laba ketika manajer mempertimbangkan pelaporan keuangan dan menata transaksinya agar laporan keuangan terlihat berjalan sesuai dengan harapan serta dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan (Healy & Wahlen, 1999). Manajemen laba dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang memanfaatkan kurangnya pengetahuan pihak lain terkait informasi yang sesungguhnya karena sikap oportunistik manajer. Kredibilitas laporan keuangan pun menjadi berkurang dengan adanya tindakan tersebut karena angka yang dilaporkan tidak sesuai dengan fakta (Agustia, 2013).

Ditemukan bahwa mayoritas perusahaan nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia cenderung melakukan manajemen laba riil dengan *income decreasing*, yaitu melaporkan laba terlalu rendah. Hasil tersebut diteliti dari 864

sampel pada periode 2013 hingga 2016 yang menunjukkan nilai rata-rata RM1 sebesar -3.64% dan RM2 sebesar -5.93% (Surbakti & Samosir, 2021).

Kasus perusahaan besar yang melakukan manajemen laba telah terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Beberapa perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terindikasi melakukan manajemen laba. Dilansir dari cnnindonesia.com, PT. Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) melakukan peningkatan laba bersih pada laporan keuangan 2018, di mana Garuda mengakui pendapatan kompensasi yang belum diterima dari transaksi kerjasama dengan PT Mahata sebesar US\$ 239,94 juta atau Rp 3.474.572.000.000 (kurs 14.481). Namun menurut direktur keuangan dan manajemen risiko GIAA, tindakan ini masih sejalan dengan PSAK 23. Kemudian PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) terdeteksi menaikkan piutang, persediaan, dan aset sebesar Rp 4 triliun pada tahun 2017, selain itu Grup Tiga Pilar terduga menaikkan pendapatan sebesar Rp 662 milyar dan sebesar Rp 329 milyar laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi diubah menjadi lebih tinggi (finance.com).

Beberapa kasus perusahaan besar yang melakukan manajemen laba juga pernah terjadi, beberapa diantaranya yaitu perusahaan telekomunikasi Worldcom yang meninggikan keuntungan sebesar US\$ 3,9 milyar pada tahun 2011 dengan memindahkan biaya operasi normal ke pos investasi (finance.detik.com), lalu perusahaan elektronik Toshiba pada tahun 2015 terdeteksi meninggikan laba operasionalnya sebesar US\$ 1,22 milyar di mana mereka telah melakukan manajemen laba selama enam tahun (integrity-indonesia.com).

Tujuan utama dari manajemen laba yaitu meningkatkan prospek perusahaan dan nilai perusahaan untuk memenuhi harapan pengguna eksternal laporan keuangan (Chen & Hung, 2021). Namun, nilai perusahaan di masa depan tidak terjamin tumbuh dengan baik jika hanya mengandalkan kondisi keuangan saja (Al-Tuwajiri et al., 2008). Selain mempertimbangkan analisis kinerja keuangan, pemangku kepentingan juga mempertimbangkan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Chen & Hung, 2020). Fokus pada penelitian ini pada bidang lingkungan, karena kegiatan usaha perusahaan tidak terlepas dari penggunaan sumber daya alam. Namun kegiatan ekonomi yang tidak bertanggung jawab berdampak pada terjadinya penurunan kualitas lingkungan, perubahan iklim, dan

bencana alam (Handoyo, 2018). Kinerja lingkungan suatu perusahaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang baik (green) (Pranoto & Yusuf, 2016). Sesuai dengan PP RI No. 47 tahun 2012, jika kegiatan usaha perusahaan terlibat dalam sumber daya alam maka perusahaan wajib mempunyai tanggung jawab lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menerbitkan Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan (PROPER) sebagai pendukung peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan. PROPER merupakan kebijakan yang dirancang sebagai upaya inovatif untuk mengurangi masalah lingkungan di bawah naungan pemerintah Indonesia guna mewujudkan pengelolaan lingkungan yang transparan dan demokratis dengan pengklasifikasian dengan tingkat warna (proper.menlhk.go.id). Namun perusahaan yang terdaftar dalam peserta PROPER masih cukup banyak yang mendapat peringkat merah. Pada tahun 2017 terdapat 130 perusahaan, 241 perusahaan pada tahun 2018, dan 303 perusahaan pada tahun 2019 (proper.menlhk.go.id), artinya bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang sudah melakukan pengelolaan lingkungan namun tidak mengikuti peraturan perundangan-undangan.

Akibat perubahan iklim, kendala sumber daya alam, dan tekanan sosial lainnya, pengungkapan lingkungan perusahaan menjadi terdepan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi perusahaan (Gerged et al., 2021). Pengungkapan lingkungan merupakan sarana informasi bagi pemangku kepentingan terkait kebijakan perusahaan, kegiatan perusahaan, dan kinerja perusahaan (Deegan, 2002). Pengungkapan lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan kebijakan lingkungan di masa depan (Birkey et al., 2016). Pengungkapan lingkungan di Indonesia disajikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan, di mana penyusunan laporan keberlanjutan diatur dalam POJK No. 51 tahun 2017.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (Patrick, 2019). Selaras dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa kinerja

CSR lingkungan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba akrual ataupun manajemen laba riil (Jordaan et al., 2018).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pengungkapan CSR lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual (Suwarno et al., 2020). Berbeda dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual, yang artinya bahwa perusahaan dengan keterlibatan pengungkapan lingkungan yang baik cenderung memberikan informasi laba yang lebih akurat kepada pemangku kepentingan. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian lain yang membuktikan bahwa pengungkapan CSR lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (Chen & Hung, 2021; Kumala & Siregar, 2020). Namun sebaliknya, penelitian lain membuktikan bahwa pengungkapan CSR lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, yang artinya bahwa perusahaan dengan lebih banyak pengungkapan CSR lingkungan cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba (Jordaan et al., 2018).

Selain perbedaan hasil, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan model pengukuran. Chen dan Hung (2020) dan Suwarno et al. (2020) menggunakan model Roychowdhury (2006) untuk menguji manajemen laba riil. Lalu untuk menguji manajemen laba akrual, Suwarno et al. (2020), Gerged et al. (2021), Chen dan Hung (2020), dan Kumala dan Siregar (2020) menggunakan model Kothari et al. (2005).

Selain kinerja dan pengungkapan lingkungan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba (Kumala & Siregar, 2020). Indonesia merupakan negara berkembang dan menduduki posisi ke empat negara terpadat di dunia. Dominasi keluarga, korupsi, dan campur tangan politik menjadi ciri pasar negara berkembang (Uddin & Choudhury, 2008). Kumala & Siregar (2020) juga mengungkapkan bahwa perusahaan di Indonesia sangat dikendalikan oleh perusahaan keluarga.

Sebagian besar penelitian berfokus pada pemeriksaan hubungan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) dan manajemen laba (Chen & Hung, 2021; Gerged et al., 2021; Jordaan et al., 2018; Kumala & Siregar, 2020; Suwarno

et al., 2020). Maka penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa peneliti yaitu Gerged et al. (2021) dan Kumala & Siregar (2020) dengan beberapa perbedaan diantaranya adalah (1) Gerged et al. (2021) meneliti tentang pengungkapan lingkungan dan manajemen laba, sementara penelitian ini menambah variabel independen yaitu kinerja lingkungan. (2) Kumala & Siregar (2020) menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel independen, sementara variabel independen penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. (3) Kedua penelitian tersebut menggunakan manajemen laba akrual dengan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Kothari et al. (2005), sementara penelitian ini menggunakan manajemen laba riil dengan model Cohen et al. (2008) karena manajemen laba riil sulit dideteksi oleh auditor dan masih sedikit perhatian (Roychowdhury, 2006). (4) Gerged et al. (2021) menggunakan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi, sementara penelitian ini menggunakan kepemilikan keluarga seperti peneliti Kumala & Siregar (2020). Kepemilikan keluarga sebagai kebaruan dalam penelitian ini karena belum banyak penelitian yang menggunakan variabel tersebut sebagai moderasi pada pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba, serta dominasi keluarga dalam kepemilikan saham perusahaan menjadikan mereka secara aktif terlibat dalam pengelolaan (Paiva et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian karena masih terjadi kasus manajemen laba di Indonesia serta penelitian sebelumnya menemukan terjadinya manajemen laba. Maka penelitian ini berjudul **”Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi.”**

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan keluarga dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan keluarga dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap manajemen laba
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis kepemilikan keluarga dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan manajemen laba
4. Untuk menganalisis kepemilikan keluarga dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan bukti empiris mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi.

2. Aspek Praktis

- 1) Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor untuk mempertimbangkan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan pada saat pengambilan keputusan investasi.

- 2) Bagi Regulator

Diharapkan dapat menjadi bahan literatur dan acuan dalam perubahan kebijakan pada Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan, Bursa Efek Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi.

3) Bagi Kreditor

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi para kreditor untuk mempertimbangkan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan pada saat pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman dan bunga.